

Nama : Keissa Shafara Putri Wibowo

NIM : 12030123140337

Kelas : Pengkodean dan Pemrograman (E)

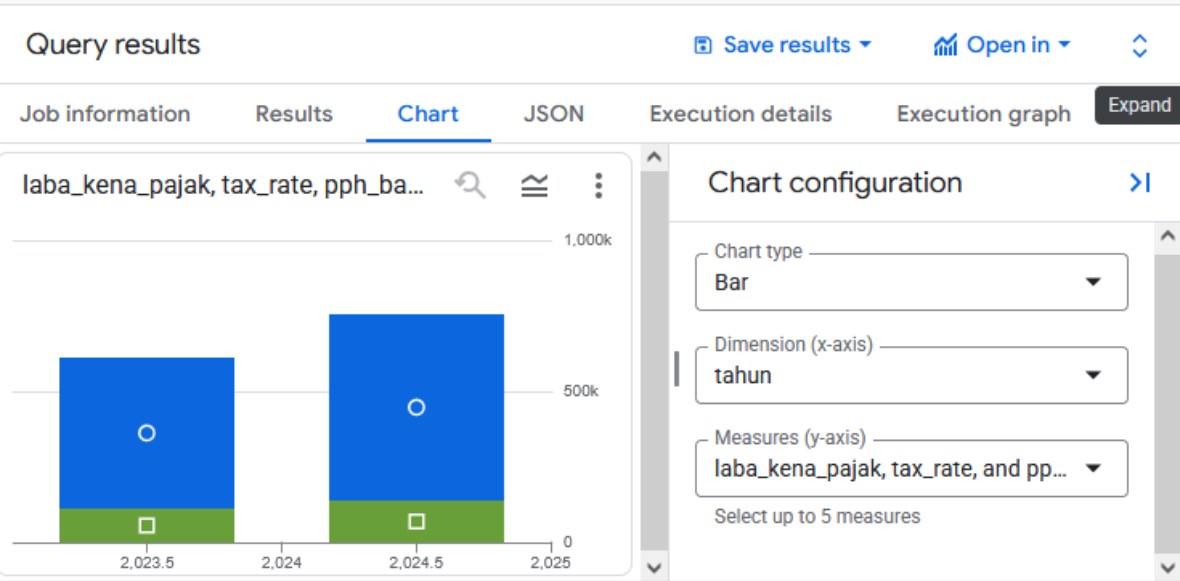
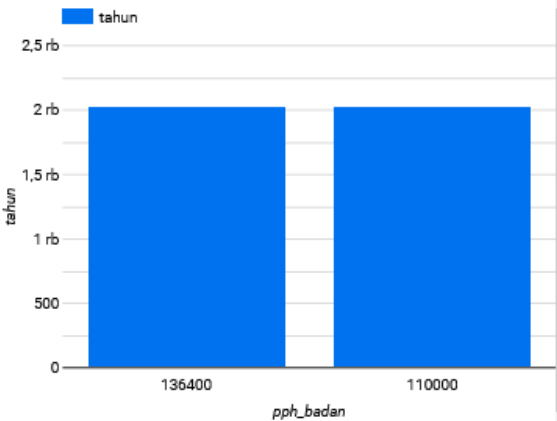
Dosen : Dr. Totok Dewayanto, S.E., M.Si., Akt.

Skenario 1: Normal

Tujuan: Menghitung PPh Badan dengan tarif normal (tanpa tax holiday) berdasarkan laba kena pajak.

Job information		Results	Chart	JSON	Execution details	Execution graph
Row	tahun	laba_kena_pajak	tax_rate	pph_badan		
1	2023	500000	0.22	110000.0		
2	2024	620000	0.22	136400.0		

laba_kena_pajak		tahun
1.	620000	2.024
2.	500000	2.023



Berdasarkan hasil kueri dan visualisasi yang ditampilkan dalam grafik batang, terlihat bahwa laba kena pajak (laba_kena_pajak) perusahaan mengalami peningkatan dari Rp500.000 pada tahun 2023 menjadi Rp620.000 pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa performa keuangan perusahaan membaik, baik karena peningkatan pendapatan maupun efisiensi dalam pengeluaran.

Sejalan dengan peningkatan laba, beban Pajak Penghasilan (PPh) Badan juga meningkat dari Rp110.000 menjadi Rp136.400, tetap mengikuti tarif pajak sebesar 22%. Kenaikan PPh Badan ini berimplikasi langsung pada modal kerja karena pajak adalah kewajiban kas yang harus dibayarkan ke negara. Dengan demikian, walaupun laba meningkat, arus kas yang tersedia untuk mendukung operasional jangka pendek atau investasi akan sedikit tereduksi oleh meningkatnya beban pajak tersebut.

Dari perspektif laporan laba rugi, peningkatan laba kena pajak mencerminkan kinerja yang sehat. Namun, dari sisi manajemen modal kerja, perusahaan perlu memastikan bahwa kenaikan beban pajak tidak mengganggu likuiditas atau kemampuan membiayai kewajiban jangka pendek. Oleh karena itu, analisis seperti ini penting untuk menilai keseimbangan antara profitabilitas dan likuiditas.

Skenario 2: Tax Holiday

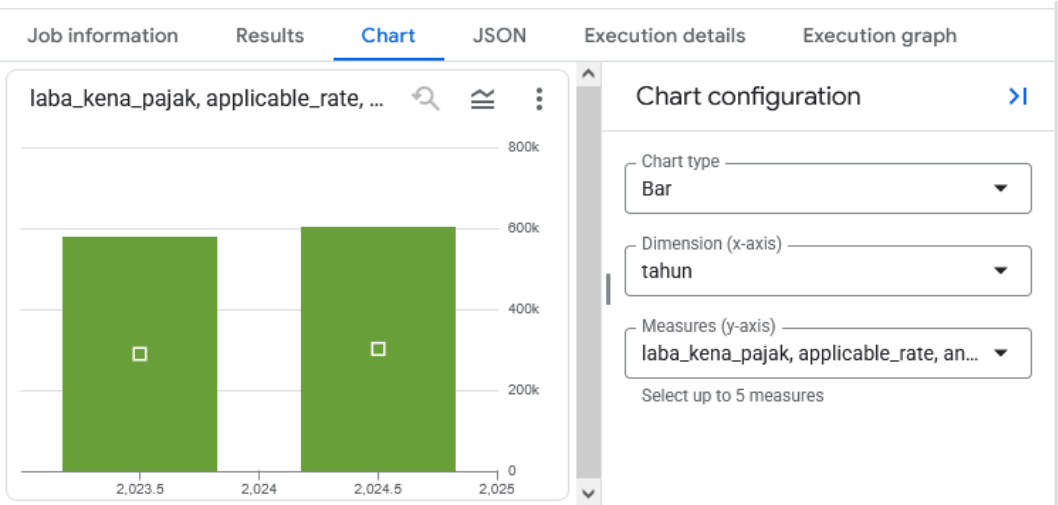
Tujuan: Menghitung PPh Badan dengan tax holiday (tarif 0% untuk tahun tertentu).

Query results

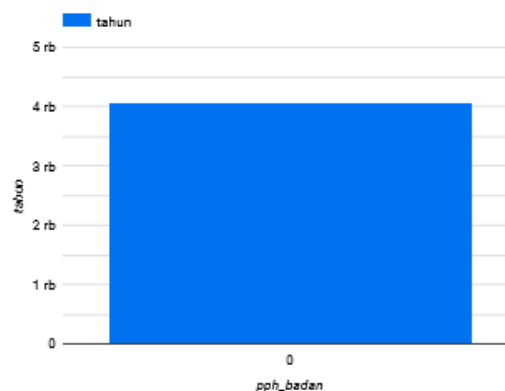
Save results

Open in

Job information	Results	Chart	JSON	Execution details	Execution graph
Row	tahun	laba_kena_pajak	applicable_rate	pph_badan	
1	2023	580000	0.0	0.0	
2	2024	605000	0.0	0.0	



	laba_kena_pajak	tahun
1.	605000	2.024
2.	580000	2.023



1 - 2 / 2 < >

Berdasarkan hasil visualisasi data dan grafik pada gambar yang ditampilkan, dapat diinterpretasikan bahwa pada tahun 2023 dan 2024 perusahaan memiliki laba kena pajak masing-masing sebesar Rp580.000 dan Rp605.000. Namun, pada tabel tersebut terlihat bahwa tarif pajak yang diterapkan (*applicable_rate*) adalah 0%, sehingga menghasilkan PPh Badan (*pph_badan*) sebesar Rp0 untuk kedua tahun tersebut.

Dalam konteks **laba rugi**, kondisi ini menunjukkan bahwa laba usaha yang diperoleh perusahaan sepenuhnya tidak dikenakan pajak penghasilan badan. Hal ini bisa terjadi karena beberapa alasan, misalnya perusahaan mendapatkan insentif pajak (*tax holiday* atau *tax allowance*), atau karena berada dalam fase rugi fiskal pada tahun sebelumnya yang masih dapat dikompensasikan (*akumulasi rugi fiskal*).

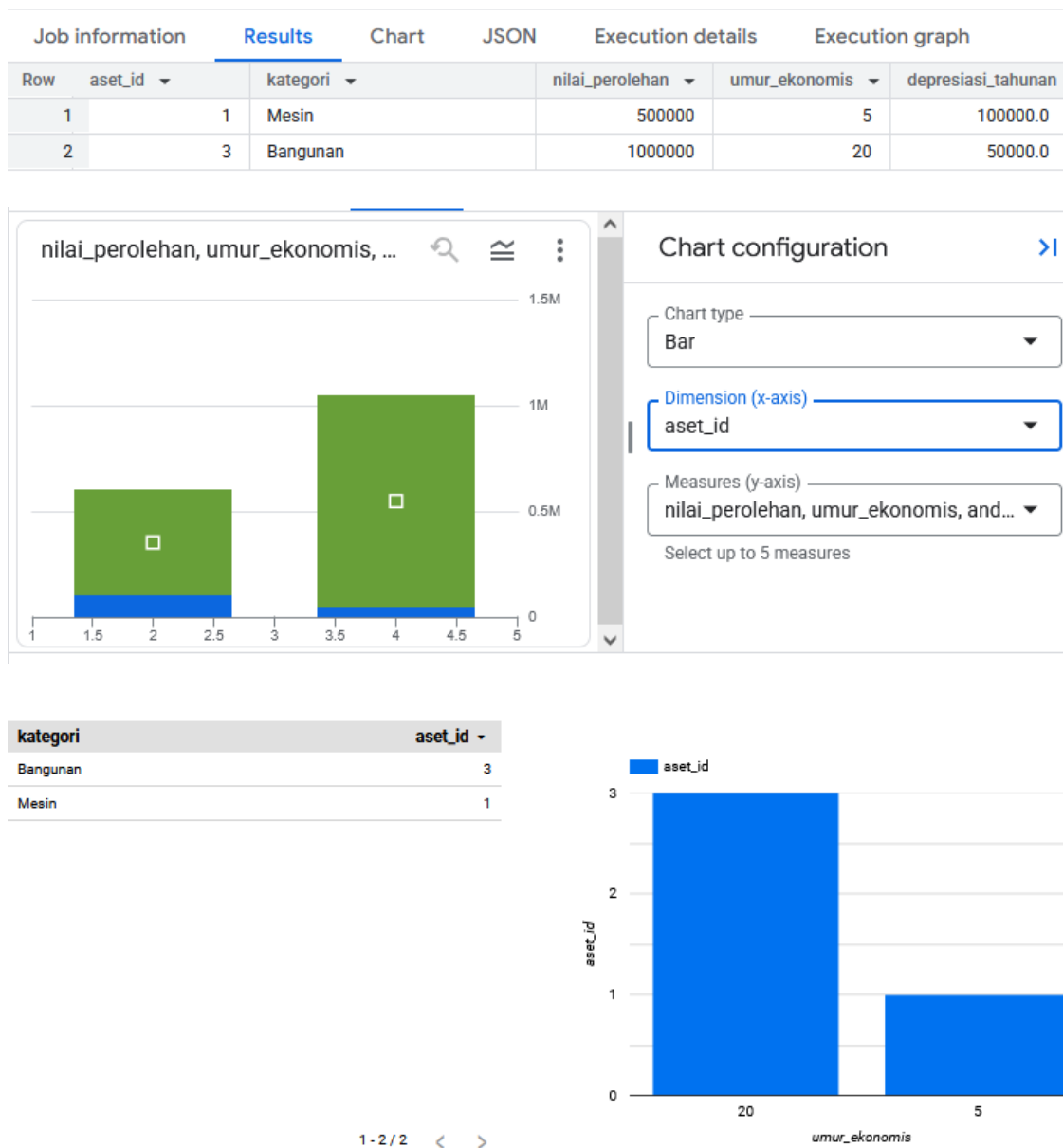
Dari sisi **modal kerja**, tidak adanya beban pajak (PPh Badan) memberikan keuntungan likuiditas bagi perusahaan. Seluruh laba setelah pajak dapat digunakan kembali untuk operasional, investasi, atau penambahan modal kerja. Ini berarti arus kas perusahaan tidak terpotong oleh kewajiban pajak, sehingga kapasitas pendanaan internal meningkat. Perusahaan dapat menggunakan kelebihan dana ini untuk membayar kewajiban jangka pendek, membeli persediaan, atau mendanai pertumbuhan tanpa perlu mencari pembiayaan eksternal.

Dengan demikian, meskipun secara nominal tidak terlihat perbedaan signifikan dalam laba kena pajak antar tahun, implikasi tidak adanya pajak penghasilan ini sangat positif terhadap kesehatan keuangan perusahaan, terutama dalam meningkatkan efisiensi modal kerja dan menjaga arus kas tetap stabil.

Skenario 3: Perbandingan Metode Depresiasi

Tujuan: Bandingkan beban depresiasi dan dampaknya terhadap PPh Badan antara metode garis lurus dan saldo menurun. Asumsikan nilai penyusutan dihitung dan ditambahkan ke simulasi.

Metode Garis Lurus



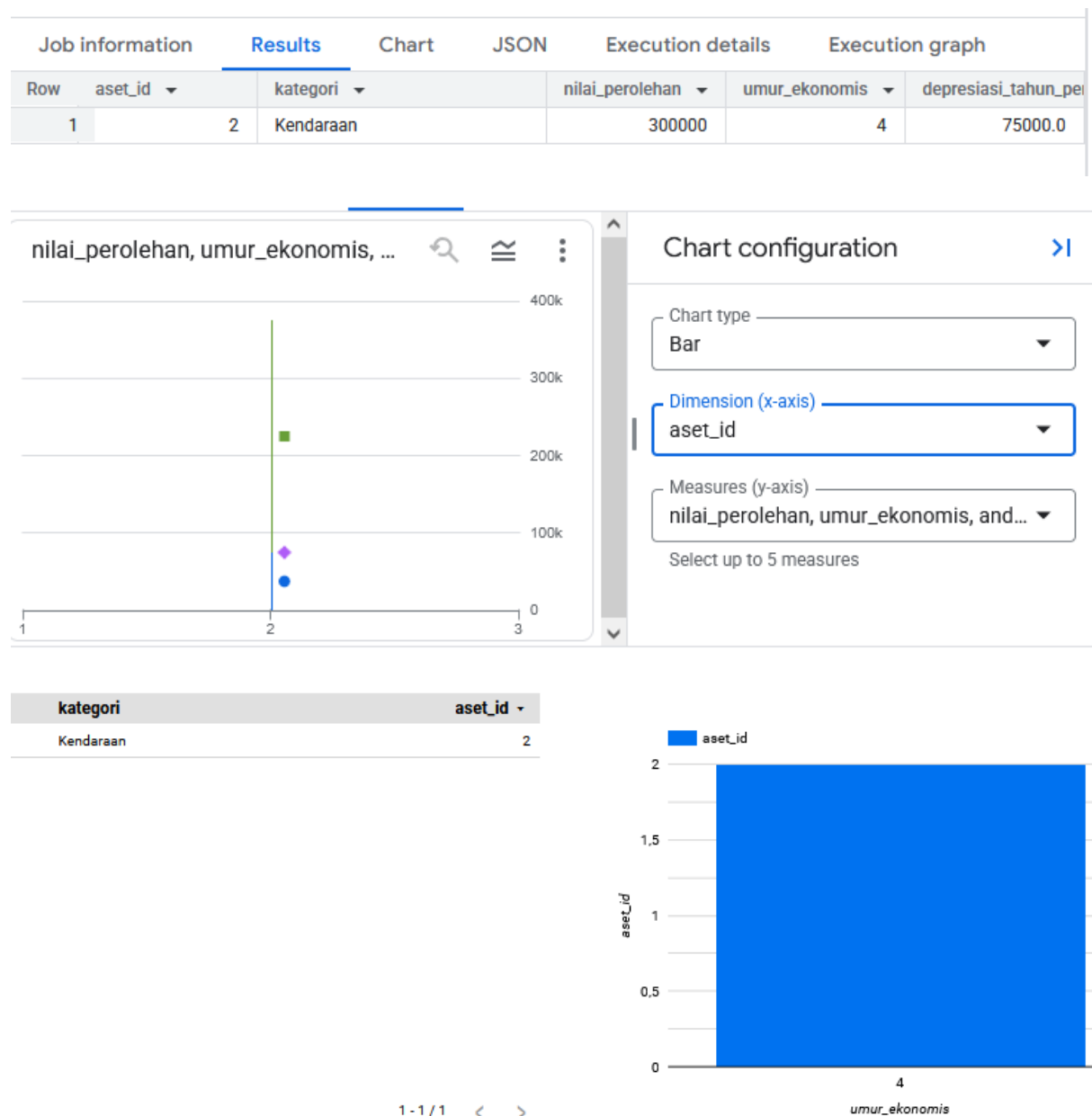
Berdasarkan gambar tabel dan grafik di atas, terlihat dua jenis aset tetap yang dimiliki perusahaan, yaitu **Mesin** dan **Bangunan**. Mesin memiliki **nilai perolehan sebesar Rp500.000** dengan **umur ekonomis 5 tahun**, sehingga menghasilkan **beban depresiasi tahunan sebesar Rp100.000**. Sementara itu, Bangunan memiliki **nilai perolehan Rp1.000.000** dan **umur ekonomis 20 tahun**, dengan **beban depresiasi tahunan Rp50.000**. Grafik batang menegaskan bahwa meskipun nilai bangunan lebih besar, beban depresiasinya lebih kecil dibandingkan mesin karena umur ekonomisnya yang lebih panjang.

Dalam kaitannya dengan **laba rugi**, beban depresiasi ini akan masuk ke dalam komponen **beban operasional** yang akan mengurangi **laba sebelum pajak**. Mesin yang memiliki beban depresiasi lebih besar per tahun akan memberikan dampak lebih besar dalam menurunkan laba kena pajak, sehingga bisa berdampak pada pengurangan beban PPh Badan yang harus dibayar.

Sementara dalam konteks **modal kerja**, pembelian aset tetap seperti mesin dan bangunan merupakan penggunaan dana jangka panjang yang mengurangi kas atau aset lancar pada saat perolehan. Namun, depresiasi tahunan tidak berdampak langsung terhadap arus kas (non-cash expense), sehingga tidak mengurangi modal kerja secara langsung dari tahun ke tahun. Dengan demikian, walaupun depresiasi menurunkan laba, **modal kerja bersih tetap bisa stabil atau meningkat**, tergantung pengelolaan kas dan aset lancar lainnya.

Secara keseluruhan, pengelolaan aset tetap dan depresiasinya harus diintegrasikan dalam strategi perusahaan untuk **mengoptimalkan laba bersih dan menjaga likuiditas atau ketersediaan modal kerja**.

Metode Saldo Menurun (Tahun Pertama)



Interpretasi Gambar (Aset Kendaraan) dan Kaitannya dengan Laba Rugi serta Modal Kerja:

Gambar dan tabel menunjukkan data aset tetap berupa **kendaraan** dengan informasi sebagai berikut: **Nilai Perolehan:** Rp300.000 **Umur Ekonomis:** 4 tahun **Depresiasi Tahunan:** Rp75.000

1. Interpretasi Akuntansi Aset

- **Kendaraan** ini akan mengalami depresiasi tetap sebesar Rp75.000 per tahun selama 4 tahun.
- Grafik batang menggambarkan nilai perolehan yang cukup tinggi dibandingkan dengan umur ekonomis dan depresiasi tahunan yang lebih kecil secara visual.

2. Kaitan dengan Laporan Laba Rugi

- Beban depresiasi sebesar Rp75.000 akan muncul dalam laporan laba rugi setiap tahun sebagai **biaya penyusutan**.
- Hal ini akan **mengurangi laba kena pajak** perusahaan setiap tahunnya.
- Meskipun depresiasi bukan pengeluaran kas (non-cash expense), ia tetap berdampak mengurangi **laba bersih** yang dilaporkan.

3. Kaitan dengan Modal Kerja

- Depresiasi tidak mempengaruhi arus kas secara langsung, sehingga **tidak mengurangi kas atau modal kerja secara riil**.
- Namun, dengan menurunnya laba bersih akibat depresiasi, potensi untuk pembagian laba (dividen) dan penggunaan laba untuk peningkatan modal kerja juga bisa terpengaruh secara tidak langsung.
- Kendaraan sendiri bukan bagian dari modal kerja lancar, tetapi tetap mendukung kegiatan operasional yang mempengaruhi produktivitas dan efisiensi aset lancar.

Kesimpulan: Aset kendaraan dengan nilai perolehan Rp300.000 dan depresiasi tahunan Rp75.000 akan menjadi faktor pengurang laba dalam laporan laba rugi setiap tahunnya, meskipun tidak berdampak langsung pada modal kerja. Pemanfaatan kendaraan ini diharapkan memberi kontribusi pada kelancaran operasional perusahaan, yang secara tidak langsung dapat meningkatkan efisiensi penggunaan modal kerja.

Kesimpulan

Berdasarkan keempat gambar, terlihat bahwa perusahaan mengalami peningkatan laba kena pajak dari tahun 2023 ke 2024, yang mencerminkan kinerja operasional yang membaik. Namun, perbedaan tarif pajak (0% vs 22%) memengaruhi besarnya beban pajak yang dicatat, sehingga berdampak langsung pada laba bersih dan modal kerja. Sementara itu, aset tetap seperti mesin, bangunan, dan kendaraan memberikan beban depresiasi tahunan yang signifikan, yang meskipun mengurangi laba secara akuntansi, tidak memengaruhi arus kas dan justru membantu efisiensi pajak. Secara keseluruhan, kombinasi pertumbuhan laba, pengelolaan pajak, dan optimalisasi aset tetap memberikan dampak positif terhadap kestabilan modal kerja dan profitabilitas perusahaan.